

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, dan Kegunaan Penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia memiliki aturan tata bahasa yang sederhana, terutama jika berkaitan dengan kata kerjanya. Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem kala yang ketat. Karena itu, kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak banyak mengalami perubahan bentuk pada saat penggunaan situasi lampau, sekarang, maupun nanti. Selain tidak mengenal sistem kala, pola kalimat dalam bahasa Indonesia juga berbeda dari bahasa Inggris, Belanda, maupun Arab. Pola kalimat yang digunakan adalah D-M, yaitu diterangkan-menerangkan. Sutan Takdir Alisjahbana pernah menulis dalam bukunya dan menjelaskan bahwa dalam kata mejemuk atau kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan. Beberapa frasa dalam bahasa Indonesia bisa juga dijadikan contoh. Kita biasa menyebut “mobil merah”, bukan “merah mobil” karena pada frasa itu mobil sebagai subjek menjadi kata yang diterangkan, sedangkan merah sebagai predikat menjadi kata yang menerangkan.

Pola atau susunan kalimat dalam bahasa Indonesia adalah hal yang sangat penting. Kesalahan menyusun pola akan menjadikan sebuah frasa atau kalimat menjadi tidak berarti dan sulit dipahami. Pola bahasa Indonesia kebanyakan didahului oleh subjek dan diikuti oleh predikat. Akan tetapi, bahasa Indonesia

mengenal juga kalimat inversi, yaitu kalimat yang didahului oleh predikat kemudian disusul oleh subjeknya.

Pola atau susunan kalimat memiliki rumpun ilmu sendiri yang dibahas pada ilmu linguistik. Dalam ilmu linguistik, ilmu yang mengkaji struktur dalam kalimat disebut sintaksis. Sintaksis merupakan cabang mikrolinguistik. Sintaksis mempelajari dan membahas tata bentuk kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap, dapat berdiri sendiri, dan memiliki makna yang lengkap. Verhaar mendefinisikan sintaksis sebagai cabang tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Hubungan antarkata dengan kata yang lain akan membentuk frasa, klausa, dan kalimat<sup>1</sup>.

Bentuk kalimat terbagi dua, yaitu kalimat lengkap dan tidak lengkap. Kalimat lengkap, sekurang-kurangnya, terdiri atas subjek dan predikat. Subjek sebagai hal yang diterangkan, sedangkan predikat sebagai hal yang menerangkan. Predikat dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan verba atau kata kerja. Namun, ada pula predikat yang menggunakan nomina, adjektiva, dan adverbial yang disebut oleh Pike&Pike sebagai kalimat ekuatif. Struktur kalimat yang ada pada bahasa Indonesia, di antaranya adalah 1) Subjek + Predikat (S+P), (2) Subjek + Predikat + Objek (S+P+O), (3) Subjek + Predikat + Pelengkap (S+P+Pel), (4) Subjek + Predikat + Keterangan (S+P+K), (5) Subjek + Predikat + Objek + Keterangan (S+P+O+K), (6) Subjek + Predikat + Objek + Pelengkap (S+P+O+Pel). Keenam pola tersebut memiliki nama yang berbeda dapat dikembangkan lebih luas lagi sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berdasarkan

---

<sup>1</sup> Ida Bagus P, *Sintaksis (Memahami Kalimat Tunggal)*, Bandung: Refika Aditama, hlm 2.

keenam pola tersebut, fungsi yang selalu ada dalam struktur itu adalah subjek dan predikat.

Predikat dalam bahasa Indonesia memiliki peranan paling penting di dalam struktur kalimat. Predikat merupakan konstituen pusat. Predikat inilah yang menentukan apakah sebuah kalimat memerlukan tambahan objek atau tidak. Apakah sebuah kalimat dengan verba monomorfemis membutuhkan keterangan, objek, atau pelengkap dan bentuk predikat inilah yang membangun hubungan relasional atau disebut juga ketransitifan verba, juga predikat ini pula yang menentukan status kalimat.

Jenis ketransitifan verba terbagi dua, yaitu verba transitif dan intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan objek dalam kalimatnya dan dapat dijadikan kalimat pasif, sedangkan verba intransitif tidak membutuhkan objek dan tidak bisa diubah menjadi kalimat aktif. Verba transitif terbagi menjadi tiga, yaitu verba ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif, sedangkan verba intransitif terbagi menjadi verba berpelengkap wajib, tidak berpelengkap, dan berpelengkap manasuka<sup>2</sup>. Selain itu, Dendy Sugono membagi jenis ketransitifan verba menjadi empat, yaitu verba transitif, dwitransitif, intransitif, dan dwiintransitif. Masing-masing jenis verba itu terbagi lagi menjadi dua tipe. Perhatikan contoh kalimat berikut:

*Prabowo marah ketika penonton tertawa saat ia mengulas tentang pertahanan Indonesia yang dinilainya masih lemah.*

---

<sup>2</sup> Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 97

Pada kalimat tersebut terdapat empat klausa, di antaranya:

- (a) Prabowo marah
- (b) Penonton tertawa

Pada klausa (a) termasuk ke dalam klausa ekuatif karena mempunyai predikat dari kelas kata adjektif, sedangkan klausa (b) termasuk ke dalam klausa intransitif dengan pelengkap tidak wajib atau jika menurut Dendy, klausa tersebut akan tergolong jenis verba intransitif tipe b yang hanya mewajibkan adanya S dan P dengan verba polimorfemis. Klausa (a) tidak termasuk ke dalam pembahasan karena tidak terdiri dari kelas kata verba.

Menentukan status ketransitifan verba akan lebih mudah jika dilihat pada kalimat yang memiliki susunan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti pada rubrik editorial di Koran harian *Media Indonesia*. KBBI V mendefinisikan editorial sebagai artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah. Rubrik editorial atau biasa disebut tajuk rencana memuat sederet bahasa yang baku sehingga akan memudahkan penelitian. Mengutip pernyataan Spencer<sup>3</sup>, rubrik editorial harus berisi pendapat yang singkat, logis, menarik, dan memengaruhi pembaca. Pada rubrik editorial ditemukan struktur klausa yang menggunakan predikat dengan kelas kata verba/frasa verba. Dengan begitu, ketransitifan verba menjadi lebih mudah ditentukan. *Media Indonesia* sendiri memenangi IYRA atau Indonesia Young Readers Award pada tahun 2018 dan menjadi Koran nasional dengan penggunaan

---

<sup>3</sup> Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 226.

bahasa Indonesia terbaik pada 2018 dari Badan Bahasa. Teori tagmemik juga merupakan teori yang paling lengkap untuk menganalisis struktur kalimat karena merupakan teori elektik yang berarti mencampurkan beragam teori analisis. Karena hal tersebut, teori tagmemik sangat mungkin digunakan untuk menganalisis tata bahasa di seluruh dunia. Pemahaman mengenai struktur kalimat atau klausa menggunakan teori tagmemik dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam menyusun atau membuat kalimat yang baik dan benar. Keterampilan seseorang dalam mengolah kata sangat dibutuhkan dalam masa kini.

### **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada ketransitifan verba yang terdapat pada rubrik editorial *Media Indonesia* yang bertema Pemilu 2019 menggunakan metode tagmemik. Subfokus penelitian ini adalah jenis verba berdasarkan slot, klas, peran, dan kohesi. Ketransitifan klausa dapat ditentukan berdasarkan slot predikat dan klas verba/frasa verbal. Ketransitifan menurut teori tagmemik termasuk dalam tagmem kohesi.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur kalimat yang ada pada rubrik editorial *Media Indonesia*?
- 2) Bagaimana status ketransitifan verba yang ada pada rubrik editorial *Media Indonesia*?

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, pembatasan masalah perlu dilakukan dengan jelas. Batasan masalah pada skripsi ini adalah ketransitifan verba pada rubrik editorial *Media Indonesia*.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Ketransitifan Verba pada Rubrik Editorial Koran Harian *Media Indonesia* 2019 dengan Analisis Tagmemik?

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, antara lain:

- 1) Manfaat teoretis
  - a. Mengenalkan analisis tagmemik dan cara menganalisisnya.
  - b. Memperlihatkan jenis ketransitifan verba yang paling banyak muncul dalam rubrik editorial *Media Indonesia*.
- 2) Manfaat praktis

Menjadi bahan rujukan untuk penelitian sejenis lain.